

REPRESENTASI SANDWICH GENERATION DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* (ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH)

Reisya Fadillah¹, Sujadmi², Hidayati³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bangka Belitung

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

emailpenulissemuaditulis@gmail.com

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis terkait representasi *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan* dengan model analisis wacana kritis Norman Fairclough. Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1). Mendeskripsikan representasi *sandwich generation* yang dibangun melalui teks verbal dan visual dalam film *Home Sweet Loan*, 2). Menganalisis produksi, distribusi, dan konsumsi wacana *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan*, dan 3). Menganalisis praktik sosial, ideologi, dan relasi kuasa keluarga yang direpresentasikan dalam wacana *sandwich generation* pada film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini menggunakan teori dari Norman Fairclough dengan metode Analisis Wacana Kritis. Sumber data yang digunakan yakni sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui proses viewing dan transkripsi, dokumentasi serta literatur review. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Film *Home Sweet Loan* merepresentasikan fenomena *generasi sandwich* melalui aspek visual, verbal, dan emosional yang kompleks melalui aspek kebahasaan, atmosfer sinematik, dan pengembangan karakter. 2). Proses produksi dan konsumsi film *Home Sweet Loan* turut membentuk opini publik mengenai tekanan berlapis yang dialami generasi *sandwich* serta menghadirkan potret keluarga kelas menengah di Indonesia. 3). Terdapat sebuah ideologi familisme dan kolektivisme serta relasi kuasa keluarga yang didominasi oleh orang tua sehingga fenomena generasi *sandwich* terus dinormalisasikan seolah menjadi kebiasaan biasa dan normal. Penelitian ini menyoroti pengorbanan generasi *sandwich* untuk keluarga sebagai legitimasi moral.

Kata Kunci: Film *Home Sweet loan*, Analisis Wacana Kritis, *Sandwich Generation*

1. PENDAHULUAN

Merawat keluarga inti sekaligus orang tua merupakan hal biasa yang sering dijumpai di masyarakat Indonesia. Generasi yang terhimpit, atau dikenal sebagai generasi *sandwich*, merujuk pada orang dewasa yang wajib menanggung beban hidup dua keluarga, yakni keluarga sendiri (suami atau istri dan anak-anak) maupun orang tuanya (Haris & Alfathoni, 2025). Istilah *sandwich generation* pertama kali dicetuskan oleh Miller (1981) yang menggambarkan individu yang telah berumah tangga, berada pada fase dewasa pertengahan (perkiraan umur 45-65 tahun), sudah punya anak, serta masih memiliki orang tua yang masih hidup. Secara lingkup luas generasi *sandwich* juga mencakup individu yang belum menikah

dan belum memiliki anak tetapi menanggung beban tanggung jawab ekonomi keluarga.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa pada tahun 2019 terdapat 27,88% rumah tangga di Indonesia yang termasuk kategori rumah tangga lansia. Angka ini meningkat menjadi 33,16% pada tahun 2023. Berdasarkan distribusinya, Generasi Y (berusia 30-45 tahun pada 2026) menjadi kelompok yang paling banyak masuk kategori generasi *sandwich*. BPS juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2025 terdapat sekitar 67,90 juta orang berusia produktif (15-64 tahun), setara dengan 23,83% dari total populasi Indonesia, yang akan menanggung beban ekonomi kelompok usia nonproduktif (0-14 tahun dan di atas 65 tahun). Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin banyak Generasi Z (berusia 14-29 tahun pada 2026) yang memasuki usia produktif berpotensi besar turut menjadi bagian dari generasi *sandwich*. Bahkan, jumlah Generasi Z dalam posisi ini diperkirakan terus meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah lansia setiap tahunnya (*cnbcindonesia.com*, 2024). Berdasarkan data dari badan pusat statistik Indonesia tersebut, terdapat kenaikan angka *sandwich generation* selama lima tahun terakhir ini.

Adapun masalah yang sering terjadi pada generasi *sandwich* yaitu rentan mengalami dampak konflik peran yang mereka jalankan. Dampak konflik peran tersebut dapat mempengaruhi keberfungsian sosial mereka, yang tercermin dalam peran kerja seperti kurang bersemangat, terlambat datang ke kantor, dan penurunan motivasi kerja (Khalil & Santoso, 2022). Selain itu, motif utama yang mendorong peran *caregiver* ganda pada generasi *sandwich* berakar pada kewajiban moral dan budaya yang mendalam, mencerminkan nilai bakti anak tradisional Indonesia. Kewajiban ini diperkuat oleh realitas keamanan finansial keluarga, di mana ketidakmandirian finansial generasi atas memaksa mereka untuk mengambil alih tanggung jawab stabilitas ekonomi (Annisa et al., 2024). Secara sosiologis, fenomena *sandwich generation* ini berkaitan dengan isu sosial yang meliputi peran ganda, budaya patriarki, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat menengah yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

Berdasarkan pemaparan mengenai fenomena *sandwich generation* di atas merupakan bagian dari kondisi serta kejadian yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Sejak penayangan perdananya pada 26 September 2024, film *Home Sweet Loan* telah berhasil menarik sebanyak 1.720.271 penonton. Film ini menyajikan kisah sederhana namun nyata mengenai perjuangan generasi *sandwich* (Kompas.com, 2024).

Penelitian ini memfokuskan beberapa hal berikut. Pertama, bagaimana representasi *sandwich generation* dibangun melalui teks verbal dan visual dalam film *Home Sweet Loan*. Kedua, bagaimana praktik wacana dalam produksi,

distribusi, dan konsumsi film *Home Sweet Loan* membentuk pemaknaan tentang *sandwich generation*. Ketiga, bagaimana praktik sosial, ideologi, dan relasi kuasa keluarga direpresentasikan dalam wacana *sandwich generation* pada film *Home Sweet Loan*. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan antara bahasa, kekuasaan, ideologi serta struktur sosial terkait wacana *sandwich generation* yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis pada kajian sosiologi terutama sosiologi budaya, sosiologi media, dan sosiologi komunikasi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis dan desain berupa analisis wacana kritis. Penelitian ini juga menggunakan model dari Norman Fairclough. Secara keseluruhan objek dalam penelitian ini berfokus pada film *Home Sweet Loan* yang dirilis pada tahun 2024 dengan durasi film selama 1 jam 52 menit. Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari film *Home Sweet loan* yaitu dengan melakukan pengamatan atau mengamati film *Home Sweet loan*. Adapun data sekunder didapatkan dari pengumpulan data dan informasi yang diperoleh melalui buku, artikel, tulisan, dan jurnal yang berkaitan dengan *sandwich generation* serta ulasan film dari penonton melalui platform online seperti Youtube. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa viewing dan transkripsi, dokumentasi, dan literatur review yang memfokuskan mengenai *sandwich generation*.

Penelitian ini juga menggunakan ketiga dimensi analisis menurut Fairclough yaitu analisis teks, analisis praktik wacana, dan analisis praktik sosial. Pertama, analisis teks memfokuskan pada menelaah dialog, pilihan kata, metafora, ekspresi, adegan, simbol visual, dan relasi antartokoh dalam film *Hone Sweet Loan* terkait *sandwich generation*. Kedua, analisis praktik wacana yaitu menelaah produksi film, distribusi melalui bioskop atau Netflix, promosi, ulasan penonton, dan cara isu *sandwich generation* dikonsumsi publik pada film *Home Sweet Loan*. Ketiga, analisis praktik sosial yaitu peneliti memfokuskan pada menelaah hubungan film dengan budaya bakti anak, struktur keluarga Indonesia, tekanan ekonomi kelas menengah, gender, dan relasi kuasa antargenerasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Film *Home Sweet Loan*

Home Sweet Loan merupakan film yang berasal dari tanah air. Film ini dirilis pada 26 September 2024 dan ditayangkan di Netflix pada 30 Januari 2025, yang disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini juga merupakan garapan Sabrina Rochelle Kalangie yang diangkat dari novel berjudul sama dari karya Almira Bastari, yang juga menjadi salah satu penulis skenario bersama Sabrina dan Widya Arifianti. Film ini diproduksi oleh Visinema Pictures bersama Legacy Pictures.



Poster Film *Home Sweet loan*

Sumber:detiksumselcom, 2024

Home Sweet Loan berhasil meraih peringkat ke sepuluh sebagai film Indonesia terlaris tahun 2024. Film ini mencapai satu juta penonton setelah 11 hari penayangannya. *Home Sweet Loan* sering dianggap berkaitan dengan kehidupan generasi *sandwich*. Film ini secara garis besar menceritakan seorang tokoh utama yaitu Kaluna (Yunita Siregar) yang sedang berjuang untuk memiliki rumah baru dari hasil pinjaman kantor tempat ia bekerja. Lebih lanjut, film *Home Sweet Loan* menceritakan tentang Kaluna, seorang karyawan swasta dengan upah rendah yang tinggal bersama sembilan orang di rumahnya yaitu ayah, ibu, kakak perempuan, suami dan dua anaknya, serta abang dan istrinya dengan satu anak. Kondisi ini membuat Kaluna menjadi generasi *sandwich*, dan ia harus membantu semua penghuni rumah.

B. Representasi *Sandwich Generation* yang dibangun melalui Teks Visual dan Verbal dalam Film *Home Sweet Loan*

Film *Home Sweet Loan* merepresentasikan *sandwich generation* melalui pendekatan visual, verbal, dan emosional yang mendalam serta kompleks. Hal ini direpresentasikan melalui figur tokoh Kaluna dan konflik cerita berupa konflik peran dan konflik keluarga dalam film tersebut. Dalam hal ini, konflik peran berupa peran ganda yang dijalankan oleh Kaluna yang harus rela bekerja sekaligus menjalani tugas domestik rumah tangga dikarenakan pembagian beban yang tidak setara dengan anggota keluarga

lainnya. Representasi ini tidak hanya dimunculkan secara langsung melalui kejadian tekanan berlapis itu sendiri, melainkan juga melalui lapisan-lapisan kebahasaan (linguistik), atmosfer sinematik, dan pengembangan karakter yang memperkuat posisi Kaluna sebagai seorang generasi *sandwich* yang rela berkorban demi keluarga dan menahan segala tekanan dalam kehidupan.

Tekanan tersebut berupa tekanan ekonomi, sosial dan psikologis serta kekosongan sistemik yang gagal memberikan perlindungan terhadap kesulitan yang dialami *sandwich generation*. Film ini tidak sebatas menghadirkan cerita personal seorang individu yang memiliki keinginan untuk membeli rumah baru tetapi secara bersamaan juga mengundang penonton untuk menyelami kesulitan dan juga tantangan seorang perempuan yang dibebankan oleh ketidaksetaraan gender seperti budaya patriarki, menormalisasi segala tekanan yang dilabeli dengan budaya atau nilai bakti terhadap orang tua (Al Kautsar & Surwati, 2025).

Dari segi visual, film *Home Sweet Loan* menggunakan sinematografi yang mendalam untuk menyampaikan perasaan tertekan dari beban yang dialami tokohnya. Dari segi pengambilan gambar, film *Home Sweet Loan* menggunakan teknik *tracking shot*. Hal ini terlihat pada saat Kaluna keluar dari rumah dengan keadaan kecewa. Selanjutnya, pengambilan medium shot dengan di *tracking pull-back shot* hingga Kaluna keluar dari frame (Haris & Alfathoni, 2025). Penggunaan pencahayaan remang atau gelap, didominasi oleh warna gelap, serta pengambilan gambar dengan tema gelap untuk menyoroti sisi emosional sang tokoh utama dalam film yaitu Kaluna. Hal tersebut terlihat saat Kaluna merasa tertekan akibat kelelahan setelah bekerja dan juga merasa tertekan terhadap masalah keluarga. Teknik ini bukan hanya estetika visual, tetapi juga sarat makna simbolis yang mencerminkan kondisi psikologis karakter utama. *Close-up* wajah Kaluna yang berulang kali menampilkan ekspresi kekecewaan, kesedihan, kelelahan, dan ketidakberdayaan menjadi titik fokus dalam penggambaran penderitaannya.

Salah satu adegan paling signifikan adalah ketika Kaluna diminta oleh abangnya untuk membayar hutang pinjaman online kalau tidak rumah mereka akan di jual. Dalam hal ini, perpaduan antara pencahayaan gelap yang menekan, suara napas emosi yang naik turun, dan *framing* kamera yang menyoroti seluruh muka anggota keluarga Kaluna yang menghasilkan simbol kuat tentang posisi Kaluna yang merasa terbebani sehingga ia memutuskan untuk melarikan diri agar bisa baik secara emosional maupun sosial. Selain itu, saat adegan Kaluna mengalah untuk tidur di sofa ruang tamu yang menampilkan pencahayaan yang redup dan memfokuskan tempat tidur

Kaluna di sofa dengan ruang pergerakan terbatas akibat ukuran sofa yang kecil.

Pada dimensi verbal, film ini menampilkan dialog yang merepresentasikan *sandwich generation*. Beberapa dialog tersebut yaitu “Pak... kita tidak punya pilihan lain” dan “Kenapa aku terus yang mengalah?”, pernyataan percakapan tersebut merepresentasikan beban *sandwich generation* melalui teks verbal yang menekankan pada tanggung jawab finansial lintas generasi. Kaluna, sebagai anak, ditampilkan harus ikut menanggung hutang yang seharusnya menjadi tanggung jawab saudaranya. Hal tersebut menunjukkan adanya keterdesakan ekonomi yang membuat generasi *sandwich* harus mengorbankan hasil kerja kerasnya demi menopang kebutuhan keluarga serta menunjukkan bahwa individu *sandwich* berada dalam kondisi subordinasi keluarga, di mana kepentingan pribadi dianggap kurang penting.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa representasi wacana *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan* memiliki relevansi yang tinggi, baik secara sosial dan kultural. Media dalam bentuk film ini menunjukkan kapasitasnya sebagai agen perubahan sosial, terhadap narasi norma bakti orang tua yang menormalisasikan segala tekanan berlapis dilabeli dengan budaya atau nilai bakti terhadap orang tua sebagai tuntutan moral.

C. Produksi dan Distribusi Film *Home Sweet Loan* yang membentuk pemaknaan tentang *Sandwich Generation*

Produksi film *Home Sweet Loan* dilakukan di Jakarta. Dalam ranah sosial-ekonomi, pertumbuhan pesat Jakarta membawa dampak signifikan terhadap struktur sosial, yang secara umum terbagi ke dalam tiga lapisan ekonomi yaitu kalangan bawah, menengah, dan atas. Salah satu konsekuensi dari dinamika tersebut adalah munculnya masalah perumahan sebagai isu utama, ditandai dengan tingginya harga properti serta keterbatasan ketersediaan hunian terjangkau bagi masyarakat menengah ke bawah.

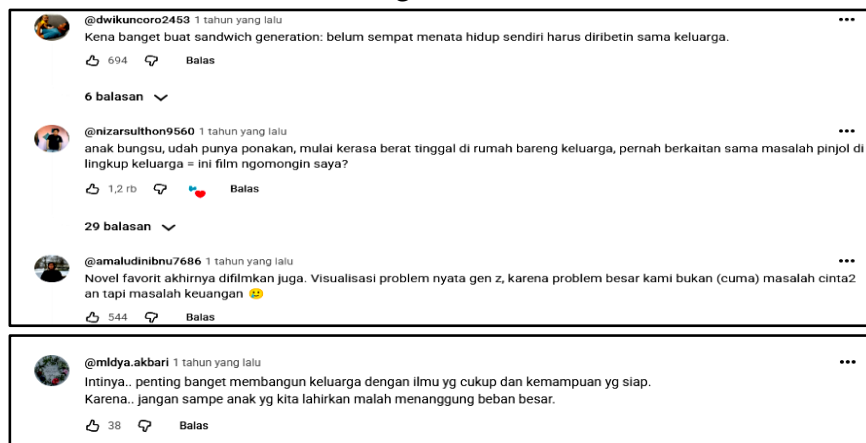
Produksi film *Home Sweet Loan* dapat dipahami sebagai refleksi atas realitas sosial masyarakat, khususnya kalangan menengah ke bawah yang menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan hidup. Film ini menampilkan permasalahan perumahan akibat harga properti yang tinggi dan keterbatasan hunian terjangkau, serta menggambarkan beban sosial-ekonomi yang umum terjadi di kota besar seperti Jakarta. Sebagaimana dikutip dalam Antara News (2024) sutradara film *Home Sweet Loan* yaitu Sabrina saat sedang memproduksi film tersebut menyatakan bahwa *Home Sweet Loan* adalah kisah yang penting untuk dibagikan karena menyingkap berbagai realitas

yang sering ia alami bersama generasinya. Ia juga meyakini bahwa cerita ini terasa dekat, bukan hanya bagi dirinya dan generasi milenial, tetapi juga bagi banyak orang lainnya. Hal tersebut berkaitan dengan realita yang sering dihadapi oleh banyak orang dimaksudkan sebagai *sandwich generation*.

Film *Home Sweet Loan* resmi tayang pada 26 September 2024 dan didistribusikan oleh Visinema Pictures ke berbagai jaringan bioskop di Indonesia. Selain itu, film ini juga tersedia secara streaming melalui platform Netflix. Mengangkat tema keluarga, kisahnya berfokus pada perjuangan Kaluna yang harus menghadapi tuntutan ekonomi sekaligus beban berlapis dalam menopang kehidupan keluarganya.

Sejak dirilis, film *Home Sweet Loan* semakin banyak ditonton dan menjadi bahan perbincangan di ruang digital, khususnya di media sosial. Salah satu aspek penting dari konsumsi film ini adalah bagaimana penonton membagikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya ke dalam narasi budaya tentang berbakti kepada orang tua serta pengalaman emosional individu.

Berikut peneliti lampirkan *screenshot* dari komentar melalui platform YouTube yang dilansir dari YouTube Visinema Pictures tahun 2024. Adapun komentar yang diamati sebanyak ratusan komentar pada platform Youtube tersebut dan kriteria pemilihan konsumsi penonton sebagai batasan penelitian memfokuskan pada relasi ekonomi keluarga terkait masalah keuangan hingga realitas peminjaman online di kehidupan masyarakat, beban ganda generasi *sandwich*, dan pandangan positif terhadap kesiapan mental dan finansial sebelum berkeluarga dan memiliki anak guna menghindari isu terkait *sandwich generation*.



Komentar penonton film *Home Sweet Loan*
Sumber: Youtube Visinema Pictures, 2026

Berdasarkan komentar penonton di atas, penonton menyadari bahwa terdapat kesamaan antara konteks sosial dan apa yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Hal ini artinya film *Home Sweet Loan* sukses

menceritakan isu sosial dan berhasil dipahami dengan baik oleh penonton tentang isu keluarga terutama *sandwich generation*. Bahkan salah satu penonton menyatakan bahwa film ini sangat berkaitan erat dengan kondisi mereka sebagai *sandwich generation*.

D. Praktik Sosial yang berkontribusi dalam Wacana *Sandwich Generation* dalam Film *Home Sweet Loan*

Film *Home Sweet Loan* adalah salah satu film yang mengangkat masalah sosial yang ada di Indonesia. Isu-isu tersebut termasuk kondisi sosial, ekonomi dan psikologis seorang anak yang harus menghidupi keluarganya sekaligus bertambahnya beban yang harus dijalani. Hal ini meliputi adanya anggapan bahwa anak harus memenuhi kebutuhan keluarga yang dinilai sebagai nilai bakti kepada orang tua. Berdasarkan konteks penelitian ini perempuan yang sudah bekerja masih dibebankan dengan pekerjaan rumah tangga atau yang disebut budaya patriarki yang masih ada di Indonesia. Selain itu, adanya kontrol atau kendali dari keluarga terdekat yang membuat anak menjadi tertekan secara emosional serta sudah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia anak dijadikan sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi. Sehubungan dengan paparan uraian diatas, di bawah ini adalah hasil dari penelusuran dan analisis peneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya teks atau wacana *sandwich generation* dalam film tersebut.

Pertama, menormalisasi budaya kebaktian anak terhadap orang tua. Di Indonesia budaya tersebut sering kali berakar dari pola asuh orang tua kepada anaknya dari kecil hingga dewasa yang bisa berdampak negatif pada diri anak. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nikmatius dan Wijayanti (2024) tidak sedikit anak mengalami depresi akibat pola asuh orang tua. Hal ini sering muncul dari sikap egois orang tua yang cenderung menekan, menghakimi, dan membatasi kebebasan anak. Demi mencapai kepuasan pribadi, orang tua kerap menuntut anak untuk terus memenuhi keinginan mereka tanpa mempertimbangkan kondisi psikologis anak. Padahal, anak juga memiliki hak untuk menyuarakan isi hati dan pendapatnya. Sikap toxic parents biasanya membuat anak merasa harus bertanggung jawab atau berbalas budi kepada orang tua, seolah-olah orang tua tidak ikhlas dalam merawat. Dalam penelitian ini, relevan dengan pemaparan permasalahan tersebut yaitu film *Home Sweet Loan* menampilkan adegan yang fokus pada tokoh utama yaitu Kaluna berisi adegan yang menyulitkan anak itu sendiri dengan tekanan berlapis seperti beban ekonomi hingga emosional. Adanya pemikiran bahwa setiap hal yang dikontrol oleh orang tua harus dipatuhi sebagai bentuk tuntutan moral. Hal

tersebut mencerminkan pola asuh orang tua sejak dahulu selalu menuntut anak untuk menuruti keinginan orang tua dengan menormalisasikan mengalah meskipun perasaan anak menjadi korbannya dan cenderung mengorbankan kebahagiaannya untuk orang lain karena terbiasa memenuhi permintaan orang tua.

Kedua, struktur norma keluarga yang berkembang di Indonesia. Menurut Sugianto et al. (2024), konsep *Filial piety* memiliki keterkaitan erat dengan proses psikologis baik pada anak maupun orang tua. Di Indonesia, istilah ini dikenal sebagai bakti, yang mencerminkan sikap hormat, pengabdian, dan kesetiaan. Nilai tersebut bersifat lintas agama dan etnis sehingga relevan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. *Filial piety* merupakan konstruksi budaya yang berakar dari ajaran Konfusianisme dan merujuk pada kewajiban anak untuk menghormati, merawat, serta memenuhi kebutuhan orang tua (Firnanda et al., 2026). Selain itu, hal yang sering terjadi di Indonesia yaitu adanya pandangan bahwa anak adalah aset untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagaimana menurut Heryawan dan Septyan (2023) seorang anak tidak dapat dipandang sebagai aset dalam arti ekonomi, sebab ia tidak memiliki kewajiban untuk menjamin kehidupan orang tuanya di masa depan. Hal ini karena setiap anak pasti memiliki jalan hidupnya sendiri. Anak lebih tepat dipahami sebagai aset tak berwujud yang harus dijaga kualitasnya serta terus dikembangkan melalui pemberian pendidikan dan fasilitas yang layak. Dengan demikian, anak diharapkan dapat bermanfaat, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.

Ketiga, angka inflasi yang tinggi membuat sulit mempunyai rumah sendiri. Dalam dimensi tekstual yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* yaitu tokoh utama (Kaluna) menabung, keinginan Kaluna memiliki rumah membutuhkan banyak pengorbanan mulai dari menabung sebanyak 335 juta rupiah hingga Kredit Pemilikan Rumah demi impiannya. Pada kenyataannya kepemilikan rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti harga rumah, kebijakan pemerintah, lokasi geografis, biaya sewa, pembatasan kredit, tingkat bunga, dan aspek lainnya (Sari & Wiguna, 2022).

Berdasarkan pemaparan di atas, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sosial yang terkandung dalam ideologi mengenai *sandwich generation* melalui film *Home Sweet Loan* berupa pengaruh dari struktur norma keluarga yang berkembang di Indonesia, menormalisasi budaya kebaktian anak terhadap orang tua, serta angka inflasi yang tinggi membuat kesulitan untuk memiliki rumah sendiri.

E. Ideologi yang direpresentasikan dalam Wacana *Sandwich Generation* pada Film *Home Sweet Loan*

Fairclough (1992), menyatakan bahwa wacana tidak hanya menceritakan fakta, tetapi juga mengubah masyarakat berdasarkan ideologi. Dalam hal ini, Film *Home Sweet Loan* identik dengan *sandwich generation*. Oleh karena itu, wacana mengenai *sandwich generation* dipilih berdasarkan kategori yang mengandung beban ganda *sandwich generation* serta konflik keluarga yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ideologi keluarga dalam konteks film *Home Sweet Loan* menekankan beberapa hal. Pertama, ideologi yang terkandung dalam film tersebut yaitu ideologi yang menormalisasi beban ganda generasi *sandwich*, hal ini terlihat saat Kaluna melakukan banyak manfaat untuk keluarganya ia tetap merasa kesulitan. Kedua, pada dasarnya seorang anak hanya mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tua dan tidak mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada saudara. Ketiga, tanggung jawab keluarga bukanlah tanggung jawab seorang anak, apalagi memberatkan seorang anak tanpa pembagian kerja yang adil bagi setiap anak dalam sebuah keluarga. Selain itu, orang tua juga harus memberikan kasih sayang yang adil tanpa membedakan setiap anaknya. Terakhir, ketergantungan yang tinggi antaranggota keluarga besar tersebut terutama dalam masalah finansial menjadi penyebab fenomena *sandwich generation* mengalami kenaikan di Indonesia.

Selanjutnya, ideologi yang direpresentasikan tentang *sandwich generation* yang berkaitan dengan penelitian ini berupa ideologi familism (familisme). Menurut Banfield (1958), familism (familisme) menggambarkan masyarakat yang berfokus pada keluarga. Indikator utama dari familisme mencakup hubungan antaranggota keluarga, tingkat kesejahteraan keluarga, pentingnya ikatan darah, serta adanya ketergantungan pada keluarga (Yang, 1998).

Berdasarkan pemaparan di atas, keterkaitannya dalam film *Home Sweet Loan* yaitu menampilkan realitas *sandwich generation* di Indonesia terutama berkaitan dengan ideologi keluarga. Selain itu, menampilkan fenomena *sandwich generation* yang disebabkan adanya tuntutan moral anak terhadap budaya bakti orang tua, orang tua di Indonesia masih memandang anak adalah aset untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ketergantungan finansial yang tinggi antaranggota keluarga berharap adanya hubungan timbal balik. Realitas sosial yang tergambar melalui ideologi ini mencerminkan budaya Indonesia yang masih menempatkan kesejahteraan keluarga besar sebagai prioritas utama dibandingkan kepentingan individu.

Adapun ideologi kolektivisme yang berkaitan dengan penelitian ini menjelaskan kepatuhan hierarkis dan pengorbanan demi in-group (keluarga besar). Hal tersebut mencerminkan Rasa bakti, nilai moral, tanggung jawab budaya, dan norma sosial. Triandis (1995) menjelaskan bahwa kolektivisme merupakan pola sosial di mana individu memandang diri mereka sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar, seperti keluarga atau bangsa. Lebih lanjut dalam kerangka kolektivisme vertikal, Triandis menegaskan bahwa individu memandang diri mereka sebagai bagian dari hierarki sosial, sehingga kesediaan untuk mengorbankan kepentingan pribadi demi otoritas kelompok menjadi hal yang utama. Dalam penelitian ini, tokoh utama sebagai generasi *sandwich* Kaluna digambarkan harus tunduk pada otoritas ibunya yang memiliki kedudukan dominan dalam keluarga. Sebagai anak bungsu, posisi Kaluna lebih lemah dibandingkan kedua kakaknya, sehingga ia tidak memiliki ruang untuk menolak perintah ibunya meskipun harus berulang kali berkorban demi kepentingan keluarga.

Secara keseluruhan, campuran antara ideologi kolektivisme dan ideologi familisme relevan dalam memberikan pemahaman mendalam terkait konteks penelitian ini yaitu kolektivisme menjelaskan aspek tuntutan moral anak terhadap orang tua, budaya bakti anak kepada orang tua, dan tekanan sosial hingga emosional, sementara familisme menjelaskan aspek realitas ekonomi dan keterpaksaan untuk mengutamakan keluarga inti di atas segalanya.

F. Relasi Kuasa Keluarga yang direpresentasikan dalam Wacana *Sandwich Generation* pada Film *Home Sweet Loan*

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam film *Home Sweet Loan* relasi kekuasaan berada pada posisi orang tua dan kakak-kakaknya. Hal ini terlihat dominasi kuasa dan kontrol berasal dari keluarga atau orang terdekat. Pertama, rela berkorban dan mengalah demi keluarga. Pada dimensi teks hal tersebut ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan* yaitu “*Dia sudah cukup banyak mengalah serta membantu Bapak dan Ibu selama ini!*”, “*Pak... kita tidak punya pilihan lain. Uang Bapak juga sudah habis, kan?*”, dan “*Sementara seperti ini dulu ya, Kal. besok bapak panggil tukang*”. Ketiga dimensi teks tersebut, menampilkan pengorbanan berulang yang dilakukan oleh individu *sandwich*. Pengorbanan ini didasarkan pada permintaan orang tua dan anggota keluarga lain yang meminggirkan posisi pribadi generasi *sandwich*. Otoritas utama yang ada pada orang tua membuat anak tidak bisa menolak perintah orang tua yang mencerminkan norma budaya bakti anak terhadap orang tua.

Selanjutnya, posisi individu *sandwich* yang terpinggirkan dalam sebuah keluarga. Pada dimensi teks hal ini ditampilkan dalam film yaitu “*Kenapa aku terus, Bu, yang mengalah?*” dan bentuk menormalisasi pengorbanan anak dengan menenangkan dengan ucapan “*Sabar...*”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa individu *sandwich* berada dalam kondisi subordinasi keluarga, di mana kepentingan pribadi dianggap kurang penting dibanding kepentingan keluarga. Dalam hal ini, mencakup posisi Kaluna sebagai anak bungsu yang harus mengalah dengan keadaan keluarga karena otoritas utama dalam keluarga dikuasai oleh ibunya.

Posisi kekuasaan yang lemah dalam keluarga tersebut membuat Kaluna tidak berdaya, berbeda dengan kakaknya yang sering dibela oleh ibunya sehingga kekuasaannya lebih kuat dibandingkan Kaluna. Adanya resistensi terhadap pola relasi yang tidak seimbang. Namun, resistensi tersebut tetap teredam oleh kuasa orang tua yang menggunakan legitimasi moral. Dengan demikian, relasi kuasa keluarga tidak hanya bersifat material dan sosial, tetapi juga emosional, karena anak dipaksa untuk menanggung beban pengorbanan berulang demi menjaga harmoni keluarga.

Secara keseluruhan berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa film *Home Sweet Loan* menggambarkan relasi kuasa yang didominasi oleh kontrol orang tua, terutama ibunya yang ditampilkan dalam film tersebut sebagai kekuatan relasi kuasa dalam keluarga yang dianggap sebagai tuntutan kewajiban moral sebagai anak. Selain itu, penyebab hal tersebut terus terjadi adalah pola didik dari ibu Kaluna yang membuat Kaluna tidak bisa menolak keinginan ibunya meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri dengan tekanan berlapis. Dominasi kuasa ibu Kaluna juga, membuat Kaluna diabaikan kebahagiaannya terkhususnya yaitu ibu Kaluna terlihat lebih membela dan menyayangi kakaknya. Dengan demikian, film ini sekaligus menjadi cermin bagi masyarakat untuk lebih kritis terhadap praktik relasi kuasa yang sering kali tersembunyi di balik norma dan budaya sehari-hari.

G. Analisis Wacana Kritis dan Struktur Sosial terkait Wacana *Sandwich Generation* dalam Film *Home Sweet Loan*

Berdasarkan pemaparan terkait dimensi teks, praktik wacana dan praktik sosial. Selanjutnya, peneliti memfokuskan pada pemahaman kritis menggunakan analisis wacana kritis model Fairclough. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai pemahaman analisis wacana kritis terkait *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan*. Pertama, peneliti menyoroti dalam bidang ekonomi yaitu ketidakadilan pembagian beban finansial dalam sebuah keluarga sehingga beban ekonomi dipenuhi oleh satu anggota

keluarga untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Kedua, dari segi teknologi, peneliti menyoroti canggihnya kemajuan teknologi dengan peminjaman uang instant atau serba cepat. Namun, realitasnya peminjaman uang online ini akan terus meningkat jika belum terbayar sehingga menyulitkan individu untuk mengembalikan hutangnya. Dalam hal ini, pentingnya mempertimbangkan dampak pinjaman online. Ketiga, dari segi sosial dan politik, peneliti menyoroti ketimpangan sosial karena menutupi lemahnya peran negara atau kebijakan publik dalam melindungi masyarakat dari jeratan utang dan krisis ekonomi.

Selanjutnya pemahaman mengenai struktur sebagai pengaturan peran yang membentuk suatu sistem sosial. Sistem sosial sendiri merupakan konstruksi yang lebih luas di bawah struktur, sehingga pengaturan peran dapat berlangsung di dalamnya. Dalam konteks keluarga, status sosial memperlihatkan bagaimana setiap figur menjalankan fungsinya. Umumnya, ayah berperan sebagai pencari nafkah utama, sementara ibu turut menambah penghasilan atau fokus mengurus anak di rumah. Anak yang masih balita biasanya dititipkan kepada pengasuh, atau diasuh langsung oleh ibu. Kedua peran tersebut tidak hanya terkait fungsi ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai pemberi cinta, kelembutan, dan kasih sayang. Apabila terjadi penyimpangan atau tumpang tindih fungsi, maka keutuhan sistem keluarga dapat terganggu dan menimbulkan ketidakseimbangan. Norma sosial dalam hal ini menjadi standar perilaku yang diharapkan dari setiap aktor. Kesatuan antara aspek individual, sosial, dan emosional dalam keluarga dibangun melalui hubungan darah yang menuntut perbedaan peran sesuai fungsi masing-masing (Ichsan, 2018).

Dalam penelitian ini struktur sosial dalam film *Home Sweet Loan* merefleksikan kondisi keluarga masyarakat Indonesia yang masih kuat dipengaruhi oleh dominasi kontrol orang tua terhadap anak, budaya patriarki, dan nilai bakti kepada orang tua sebagai tuntutan moral dalam norma sosial yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari bagaimana tokoh Kaluna harus menanggung beban ekonomi keluarga, meskipun ia sendiri memiliki keterbatasan finansial. Hal tersebut mencerminkan kontradiksi antara ideal tanggung jawab orang tua dan realitas ekonomi yang memaksa anak mengambil alih peran tersebut. Dalam perspektif Fairclough, wacana yang muncul dari dialog keluarga Kaluna bukan sekadar percakapan sehari-hari, melainkan representasi dari norma sosial yang menekan generasi muda dan produktif untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Dengan demikian, struktur sosial keluarga masyarakat Indonesia masih menormalisasi fenomena ini dikarenakan kebiasaan masyarakat yang

menganggap permasalahan ini adalah hal yang normal atau biasa disebut sebagai romantisasi pengorbanan anak terhadap orang tua. Selain itu, adanya tuntutan moral anak yang mencerminkan norma budaya bakti kepada orang tua yang terus berkembang dalam struktur keluarga masyarakat di Indonesia. Padahal dengan memperhatikan segala dampak negatif dari tekanan tuntutan ekonomi hingga tekanan emosional dalam menanggung beban keluarga menjadi tanggung jawab moral anak ditengah kesulitan yang dialami para generasi *sandwich*. Dukungan sosial dan kebijakan sangat dibutuhkan generasi *sandwich* untuk meringankan beban yang mereka jalani. Dengan demikian, fenomena ini diharapkan tidak dinormalisasikan agar terciptanya kehidupan sosial yang adil bagi setiap individu.

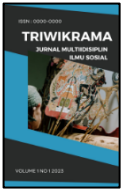
4. KESIMPULAN

Representasi *sandwich generation* dalam film *Home Sweet Loan* menggunakan analisis wacana kritis dari Fairclough menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* merepresentasikan fenomena generasi *sandwich* melalui aspek visual, verbal, dan emosional yang kompleks. Tekanan berlapis yang dialami tokoh Kaluna ditampilkan bukan hanya lewat cerita langsung, tetapi juga melalui aspek kebahasaan, atmosfer sinematik, dan pengembangan karakter. Dari sisi visual, sinematografi digunakan untuk menegaskan rasa terhimpit. Dari sisi naratif, struktur cerita linear namun kompleks memperlihatkan beban ganda yang dialami generasi *sandwich*.

Selain itu, struktur sosial masyarakat Indonesia yang masih menganggap fenomena *sandwich Generation* sebagai hal yang biasa atau normal untuk dilakukan oleh seorang anak karena yang terpenting berkorban untuk orang tua agar kehidupan bisa nyaman dan aman sehingga mengabaikan hak-hak anak. Hal ini mencerminkan rendahnya tingkat kepekaan dalam lingkup keluarga terutama dalam konteks masyarakat Indonesia mengakibatkan banyaknya persoalan dari fenomena *sandwich generation* meliputi masalah beban ekonomi hingga emosional yang dirasakan individu *sandwich*. Penelitian ini mengkritisi beberapa hal untuk memberikan pemahaman kritis yaitu pertama, peneliti menyoroti dalam bidang ekonomi yaitu ketidakadilan pembagian beban finansial dalam sebuah keluarga sehingga beban ekonomi dipenuhi oleh satu anggota keluarga untuk mencukupi kehidupan sehari-hari. Dari segi teknologi, peneliti menyoroti canggihnya kemajuan teknologi dengan peminjaman uang instant atau serba cepat. Namun, realitasnya peminjaman uang online ini akan terus meningkat jika belum terbayar. Terakhir, dari segi sosial dan politik, peneliti menyoroti ketimpangan sosial karena menutupi lemahnya peran negara atau kebijakan publik dalam melindungi masyarakat dari jeratan hutang dan krisis ekonomi.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Kautsar, M., & Surwati, C. H. D.(2025). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough; Representasi Kekerasan Seksual pada Laki laki dalam Serial Baby Reindeer. Jurnal Komunikasi Massa, 18(2).
- Alma, V. S., & Ponting, M. (2024). Film “Home Sweet Loan” siap tayang di bioskop mulai 26 September 2024 - ANTARA News Ambon, Maluku. Dikutip melalui: <https://ambon.antaranews.com/berita/225739/film-home-sweet-loan-siap-tayang-di-bioskop-mulai-26-september-2024>. Diakses pada 14 Juni 2026.
- Annisa, N., Nursanti, S., & Ramdhani, M. (2024). Pemaknaan Generasi Sandwich Dalam Perspektif Generasi Z (Studi Fenomenologi pada 115 Sosial Generasi Z di Kabupaten Kuningan). Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media (JKOMDIS), <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i3.2175>
- Banfield, E. (1958). *Landasan Moral Masyarakat Terbelakang*. New York: Free Press.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. London: Longman.
- Firnanda, M. A., Ananda, M. F., Irwan, Z. A., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2026). Antara Bakti dan Beban: Filial Piety Dewasa Awal pada Keluarga Lansia. Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara, 2(5), 193-202.
- Haris, R. A. K., & Alfathoni, M. A. M. (2025). Penerapan Teknik Tracking Shot Untuk Membangun Suspense Pada Film “Laminar Flow”. In PROSIDING SEMINAR NASIONAL MULTI DISIPLIN ILMU (SENADIMU) (Vol. 2, No. 1, pp. 21-37).
- Heryawan, M. R., & Septyan, K. (2023). Makna Aset Yang Melekat Pada Anak Dalam Perspektif Akuntan Pendidik. Jurnal Bisnis dan Akuntansi, 25(1), 119-130.
- Ichsan, A. S. (2018). Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisa dalam Pendekatan Sosiologi: Struktural Fungsional). Jurnal Al-Adyan, 5(2), 153-166.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). Generasi *sandwich*: Konflik peran dalam mencapai keberfungsian sosial. Share: Social Work Journal, 12(1), 77-87.
- Miller, D. A. (1981). The “*sandwich*” generation: Adult children of the aging. Social Work, 26(5), 419-423. <http://www.jstor.org/stable/23712207>
- Natalia, T. (2024). *Gen Z Terancam Jadi Generasi Sandwich: Hidupi Keluarga Terjerat Pinjol*. Dikutip melalui: <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240605124218-128544030/gen-z-terancam-jadi-generasi-sandwich-hidupi-keluarga-terjerat-pinjol>. Diakses pada 9 September 2025.
- Nikmatus, I. C & Wijayanti, Q.N.(2024). Peran Komunikasi Keluarga Dalam Mengatasi Toxic Parents Bagi Kesehatan Mental Anak. Jurnal Media Akademik (JMA), 2(1).



- Sari, K. T., & Wiguna, A. B. (2022). Tingkat Kepemilikan Rumah di Indonesia. *Contemporary Studies In Economic, Finance and Banking* Volume 1 No. 3, 466-479.
- Sugianto, D., Liem, A., & Sinaga, N. (2024). Reliability and validity of the Indonesian version of the Dual Filial Piety Scale. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, 11(1), 109-121. <https://doi.org/10.24854/jpu839>
- Tempo.co. (2024). Hari Pertama Film Home Sweet Loan Tayang di Bioskop Indonesia. Dikutip melalui: www.tempo.co/teroka/hari-pertama-film-home-sweet-loan-tayang-di-357-bioskop-indonesia-5490. Diakses pada 14 Juni 2026.
- Triandis, H. C. *Individualism and Collectivism: New Directions in Social Psychology*. Westview, 1995.
- Visinema Pictures. (2024). Official Trailer Film Home Sweet Loan sedang Tayang di Bioskop. Dikutip melalui: <https://youtu.be/rWsnLS0Q7G0?si=ti1gK7mFMU82qmub> Diakses pada 12 Mei 2026.
- Yang, K. S. 1998 *Familism and development, An examination of the role family in contemporary China mainland, hongkong and taiwan*, in D. Sinha & H. S. R. Kao (Eds) *Social values and development : Asian perspective*, New Delhi; Sage.